

KAJIAN KEDIDAKTISAN NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQI

Welsi Damayanti

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: welsi_damayanti@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedadaktisan yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban yakni pendidikan agama, pendidikan kognitif, pendidikan sosial, dan pendidikan di bidang kedokteran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan memakai teknik analisis isi. Data dalam analisis ini adalah elemen novel yang mengandung nilai kedadaktisan. Sumber data yakni novel Perempuan Berkalung Sorban yang ditulis oleh Abidah El Khalieqi. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap, diawali dengan membaca novel, mengidentifikasi kedadaktisan yang terkandung, mengungkapkan kedadaktisan isi novel dengan bukti dialog atau pernyataan yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian ini terdapat (1) 17 kutipan nilai didaktis bidang pendidikan agama, (2) 4 kutipan nilai didaktis bidang pendidikan kognitif, (3) 12 kutipan nilai didaktis bidang pendidikan sosial, dan (4) 1 kutipan nilai didaktis bidang pendidikan kedokteran. Hasil analisis isi novel Perempuan Berkalung Sorban ini direkomendasikan untuk bahan ajar mata kuliah Sastra di sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Kata Kunci: kajian didaktis, karya sastra, novel

1. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa. Dari zaman ke zaman sudah banyak orang menciptakan karya yang menggunakan medium bahasa dengan berbagai bentuk dan gaya penulisannya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak semata-mata mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi mereka menyampaikan suatu pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menjelaskan salah satu ilmu pengajaran berupa karya sastra sebagai objek kajiannya baik praktis maupun teoretis untuk menguatkan tema atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya baik yang bersifat religi maupun nilai moral merupakan

tujuan dari pengkajian sastra didaktis (Sumiyadi, 2014: 45).

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui kajian didaktis sastra dalam novel Perempuan berkalung Sorban dalam aspek pendidikan agama, pendidikan kognitif, pendidikan sosial, dan pendidikan di bidang kedokteran. Novel ini akan dikaji secara struktur dan ungkapan didaktis yang tergambar didalamnya. Ungkapan yang terdapat dalam novel ini berkaitan dengan masalah sosial, dampak sosial karya sastra, dan menguraikan secara rinci dari segi intrinsik. Mengkaji keterkaitan sastra dan masyarakat biasanya bercermin dari frasa De Bonald bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan dari masyarakat

(literature is an expression of society). Karya sastra menggambarkan dan mengekspresikan hidup dan kehidupan. Pengarang harus dapat mengekspresikan hidup dan kehidupan seutuhnya untuk mewakili masyarakat dan zamannya (Wellek & Warren, 2014).

2. KAJIAN PUSTAKA

Apakah karya sastra itu? Untuk menjawab persoalan itu tentu saja tidak dapat memakai pengertian bahwa yang dinamakan karya sastra itu ialah segala sesuatu yang tercetak atau tertulis saja sebab pengertian tersebut tidak mencakup sastra lisan (Noermanzah, 2017:28). Lagi pula tidak semua teks yang tercetak atau tertulis itu termasuk karya sastra. Jadi, lebih tepat jika dipakai pengertian bahwa karya sastra ialah karya yang imajinatif, baik lisan maupun tertulis. Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata sebab realitas dalam karya sastra sudah ditambah "sesuatu" oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya.

Melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, bahwa sastra merupakan cerminan dan ekspresi tentang kehidupan dan pengarang mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup, walaupun pada sisi lain harus diakui bahwa sastra bersifat otonom yang tidak mesti dihubungkan dengan realitas. Karya sastra terlahir dari pandangan hidup suatu masyarakat (Kasanova dan Oktasari, 2019: 47). Karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat di dalam karya sastra yang dihasilkan terkandung pula nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu.

Kreasi sastra bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan-tuntutan tertentu bila dipandang dari sisi pengarang, baik

berupa kepuasan diri sendiri maupun dalam usahanya memberikan 'sesuatu' kepada pembaca, atau apa pun namanya, kenyataan menunjukkan bahwa sastra menawarkan sesuatu kepada orang lain. Dengan demikian, terdapat hubungan yang tidak langsung antara pengarang dan pembaca. Berhubungan dengan kenyataan ini dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu media komunikasi antara keduanya (pengarang dan pembaca).

Pengarang-pengarang Balai Pustaka, Pujangga Baru dan Angkatan '45 menulis berbagai karya sastra tentang kehidupan, cita-cita yang terdapat dalam Islam. Meskipun untuk waktu yang lama keislaman ini tidak muncul secara sadar dan menonjol, tetapi ia tetap jelas menjadi latar belakang hampir setiap karya sastra yang ditulis. Keanekaragaman karya sastra nasional Indonesia tidaklah hanya memperlihatkan mozaik yang berdasarkan agama saja, tetapi juga berdasarkan keanekaragaman budaya dan kesenian.

Sastra tidak dilepaskan dari tautan sosial budaya serta norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula pendekatan terhadap sastra sebagai ekspresi pengarangnya, tidaklah lepas dari tautan sosial budaya, mengingat pengarang yang mencipta karya sastra itu pun berada dalam kehidupan. Pembaca sastra pun adalah anggota suatu masyarakat budaya. Oleh karena itu, persepsinya terhadap sastra yaitu bagaimana sastra kepadanya dan bagaimana tanggapannya terhadap sastra tidaklah lepas dari nilai sosial budaya yang dibawanya. Memahami sebuah karya sastra dapat ditempuh dengan usaha mengetahui konteks sosial budaya kehidupan pengarang, seperti dikatakan Sumiyadi (2014: 31) bahwa dengan mengetahui wilayah pengarang dapat membantu memahami sebuah karya sastra yang menggambarkan kenyataan masyarakatnya. Semua karya sastra (fiksi) ada kemiripan dengan sesuatu dalam hidup karena bahannya memang diambilkan dari pengalaman hidup.

Selain itu kita juga perlu tahu apa yang dimaksud dengan kesusastraan karena berkaitan

erat dengan penjelasan di atas. Jelaslah bahwa karya sastra yang merupakan hasil imajinasi pengarang menggunakan bahasa yang indah dan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan nasehat dan pesan bagi pembacanya. Untuk mengetahui pesan dan amanat pengarang dalam karyanya, kita harus membaca karya-karyanya tersebut dan mengapresiasikannya. Melalui kegiatan apresiasi kita dapat memahami nilai-nilai budaya masyarakat pada zamannya. Sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat sastra itu lahir. Sastra lahir, tumbuh, dan beredar dalam masyarakat, sehingga sastra tersebut menjadi milik masyarakat. Seperti pendapat Semi (1990: 58) mengatakan bahwa “antara masyarakat, kebudayaan dan sastra merupakan suatu jalinan yang kuat yang satu dengan yang lain saling memberi pengaruh, saling membutuhkan, dan saling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangannya”. Dalam masyarakat lama setiap anggota masyarakat melakukan kegiatan bersama-sama dan untuk kepentingan bersama pula. Bagi masyarakat lama, sastra merupakan ekspresi dan perwujudan budaya yang mencerminkan sistem sosial, ide dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Ratna, 2010: 3)

Dengan demikian, bagi masyarakat, sastra merupakan salah satu hasil budaya milik bersama. Semua hasil yang dimaksud di atas merupakan unsur pelajaran bagi manusia. Tentu dalam karya sastra mengandung unsur pembelajaran. Berdasarkan hal di atas, Abrams (1981: 65) menjelaskan bahwa karya sastra didaktis adalah karya sastra yang dirancang untuk menjelaskan cabang ilmu pengetahuan, bersifat imajinatif atau fiktional dan berfungsi mewujudkan doktrin moral, agama, pendidikan, atau falsafat dalam narasi fiksi atau bentuk dramatis. Sastra didaktis dimaksudkan untuk meningkatkan human interest dan kekuatan persuasive, serta menambahkan dimensi kesenangan dalam kesenian sebagai representasi kehidupan. Selanjutnya Semi (1990: 43) juga berpendapat bahwa, “Pendekatan ini menganut prinsip bahwa sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberi kesenangan dan faedah bagi

pembacanya. Dengan begitu pendekatan ini menggabungkan antara unsur-unsur penglipurlara dengan unsur didaktis”. Semi (1990 : 71) berpendapat bahwa didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Karya sastra yang memberi pesan kepada pembaca merupakan karya sastra yang baik karena membuat pembacanya melakukan hal baik. Karya sastra yang dijadikan objek kajian adalah novel. Novel yaitu sesuatu struktur organisasi dan masalah kehidupan yang kongkret, unik, dan mengungkapkan semuanya secara tidak langsung (Sulaeman dkk.,2020:611). Tentunya tujuan yang paling utama menganalisis sebuah sastra, fiksi, puisi, ataupun yang lain merupakan kegiatan memahami secara lebih baik karya sastra itu. Nurgiyantoro (2013:5) mendefinisikan novel salah satu karya fiksi yang memberikan sebuah dunia berisi model dan gambaran kehidupan yang diidealkan. Selain itu dunia yang imajinatif untuk membangun berbagai unsur intrinsik yang ada didalamnya. Penelitian terhadap karya sastra salah satunya adalah novel perlu dilakukan guna mengungkap berbagai pesan di dalamnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur didaktis yang terdapat dalam novel. Unsur tersebut dianalisis dari segi cara pengungkapan kedadiktisan dan isi/ungkapan kedadiktisan dalam cerita secara jelas. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kajian yang diinginkan dalam penelitian ini yakni kajian didaktis pada sebuah novel. Sehingga tujuan penelitian dapat terjawab secara rinci dan jelas. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Perempuan Berkalung Sorban yang ditulis oleh Abidah El Khalieqi. Data yang diambil berupa dialog dan deskripsi dalam novel sesuai dengan kebutuhan penulis. Hal ini tentu harus sesuai dengan alur dan fakta dalam cerita novel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan

kualitatif deskriptif yang digunakan ini dapat mempertimbangkan perlunya alur untuk memahami sejauh mana kehidupan masyarakat. (Sheerin dalam Damayanti, 2020: 14)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan diungkapkan synopsis dari novel Perempuan Berkalung Sorban, cara pengungkapan kedadaktisan, isi/ungkapan kedadaktisan dan penggunaan bahasa. Analisis didaktis dijelaskan berdasarkan percakapan yang terdapat dalam novel serta deskripsi terhadap analisis tersebut.

A. SINOPSIS NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

Judul : Perempuan Berkalung Sorban
Penulis : Abidah El Khalieqi
Jumlah Halaman : 319 hal
Penerbit : Arti Bumi Intaran

Novel ini bisa dikategorikan karya religious yang cerdas mendobrak kebiasaan-kebiasaan yang membuat posisi wanita menjadi minor. Tokoh utama novel ini bernama Annisa. Ia lahir dan tumbuh di kalangan pesantren yang memegang adat keagamaan secara kokoh. Namun seiring perkembangannya, Annisa mulai merasakan adanya perlakuan yang ganjil bagi dirinya. Ia merasa haknya dikecilkan jika dibandingkan dengan saudaranya yang lain. Annisa tak diijinkan berlatih menunggang kuda seperti saudara laki-lakinya, ia tak diijinkan berbicara dan mengemukakan pendapatnya, ia tak boleh terlambat bangun dan harus rajin serta masih banyak lagi perlakuan berbeda yang diterima oleh Annisa dari orang tuanya sendiri yang merupakan Kiyai terhormat di pesantren.

Annisa sudah lama menyampaikan protesnya akan tetapi tak ada yang mau mendengarkannya. Satu-satunya yang mendukungnya bernama Khudori. Ia sebenarnya masih kerabat Annisa. Namun benih cinta di antara mereka tak bisa disembunyikan. Hanya

saja, berjalannya waktu, Khudori akhirnya harus terpisah dari Annisa sebab ia melanjutkan pendidikannya di Cairo Mesir. Tinggallah Annisa sendiri di lingkungan pesantren. Namun hubungan mereka masih lanjut lewat surat-surat. Setelah Annisa lulus dari Sekolah Dasar, ia kemudian dijodohkan dengan seorang anak Kiyai terpandang bernama Samsudin. Annisa tak setuju atas pernikahan tersebut tapi ia tak bahagia dengan pernikahan itu sebab selain tanpa cinta, Samsudin juga bukan pribadi yang menyenangkan. Ia kasar dan sering menyiksa Annisa bahkan saat berhubungan intim sekalipun. Perlakuan itu berlanjut hingga suatu waktu dating seorang wanita yang tengah hamil tua dan mengaku anak dalam perutnya adalah keturunan Samsudin. Annisa kemudian rela dipoligami.

Annisa sebagai istri pertama menjalihkan hubungan yang baik dengan istri kedua suaminya. Mereka bahkan tak segan berbagi. Namun, kembalinya Khudori ke Indonesia membuat Annisa berani menceritakan semua kekejaman Samsudin terhadapnya. Akhirnya, ia memilih bercerai. Rasa cinta Annisa dan Khudori tidak bisa disembunyikan. Hanya saja keduanya terganjal restu. Akhirnya mereka memutuskan hidup masing-masing sambil menunggu restu juga masa iiddah Annisa habis. Annisa melanjutkan kuliah di Jogjakarta sementara Khudori sibuk bekerja. Singkat cerita, Khudori akhirnya meminang Annisa dan menikah atas persetujuan keluarganya. Mereka hidup bahagia dan dikaruniai anak bernama Mahbub. Namun suatu waktu di sebuah pesta, pasangan ini bertemu dengan Samsudin yang masih menaruh dendam. Hingga pada akhirnya Khudori dikabarkan meninggal akibat kecelakaan. Annisa meyakini kematian suaminya disebabkan oleh Samsudin. Tapi tak punya bukti yang cukup. Ia pada akhirnya memilih ikhlas dan hidup bersama anaknya. Novel ini menarik untuk dibaca sebab memberi pandangan yang khas tentang bagaimana seharusnya memaknai agama.

B. CARA PENGUNGKAPAN KEDADAKTISAN

Teknik pengungkapan dalam novel ini dengan menggunakan struktur yang sangat rapi. Alur cerita dalam novel ini menggunakan alur mundur. Dalam novel ini menceritakan tokoh utama dari punya anak lalu membayangkan masa-masa kanak-kanaknya. Terlihat pada ungkapan yang disampaikan oleh tokoh utama.

“Bunga-bunga liar mekar tanpa disiram, menawarkan keindahan alam di lereng pegunungan, di dusun kecil yang terpisah dari keramaian, tempat bermain masa kanakku yang tak pernah kulupakan.”(PBS: 1)

“Meski sudah berlalu, jauh di belakang waktu, masa kanak itu banyak menyimpan cerita. Kadang mengasyikkan, tapi lebih banyak yang menyebalkan. Dan kini, setelah aku mendapatkan gelar, sudah memiliki Mahbub, anak semata wayangku, cerita itu sering muncul seturut dengan pengetahuan yang kudapatkan dari lembaran buku kehidupan.” (PBS: 1-2)

“Aku tak tahu apalagi menerka, kenapa bapak memberiku nama Annisa. Lengkapnya Annisa Nuhaiyyah. Aku hanya mengerti bahwa kata itu memiliki arti perempuan yang berakal, atau perempuan yang berpandangan luas. Memang, di pondok kami, Pesantren Putri yang didirikan oleh bapakku, Kiyai Haji Hanan Abdul Malik, memiliki cita-cita dan harapan untuk mendidik dan menjadikan para remaja putri agar menjadi kaum muslimah yang berguna bagi Negara dan bangsa. Meskipun dalam prakteknya, pondok kami selalu menekankan pendidikan akhlak bagi perempuan, khususnya akhlak perempuan dalam bermasyarakat dan berumah tangga.”(PBS: 51)

“Sejak aku terlahir ke dunia, kata ibuku, Hajjah Mutmainah, aku selalu digadang dan diharapkan agarkelak dapat menggantikan posisi bapak. (PBS: 51-52)

Latar pada novel ini tidak banyak. Di rumah orang tuanya (pesantren), lalu setelah Annisa menikah dia tinggal di rumah bersama suaminya Samsudin. Setelah Annisa bercerai dia kos di Yogyakarta, lalu setelah dia menikah dengan Khudori dia tinggal bersama Khudori di rumah yang sudah disiapkan oleh Khudori. Latar ini terlihat pada:

Sesampai di rumah, dengan seragam yang masih melekat di tubuh, kudekati ibu yang sedang nonton televisi tanpa warna di ruang tengah. (PBS: 13)

Pondok kami memang bukan pondok besar sebagaimana pondok pesantren Bahrul Umum Tambakberas atau Tebuireng. Hanya saja, ada beberapa kompleks yang telah dibangun oleh bapak, yang kemudian dihuni oleh lima puluh santri putri, dengan ustadz yang paling tua dan dipercaya oleh bapak, yaitu ustadz Ali.” (PBS: 52)

Pada awal cerita banyak menggunakan latar di rumah dan sekitarnya saja. Setelah Annisa dijodohkan dengan Samsudin, mereka tinggal di rumah yang sudah Samsudin siapkan.

“Lelaki itu duduk di atas kursi rotan sambil mengisap rokok kretek dengan begitu nikmatnya. Asapnya melayang-layang ke udara memenuhi ruang tamu.” (PBS: 95)

Selain latar, penulis menggunakan teknik pengungkapan dari segi suasana yang terjadi pada sebuah pondok pesantren. Tetapi yang sangat menonjol pada novel ini adalah cerita pengalaman hidup tokoh utamanya yaitu Annisa.

Pada tahap penyajian keddiktisan dalam novel ini mengungkapkan pengetahuan yang logis dan sistematis. Pengetahuan yang terdapat dalam novel ini tidak hanya ilmu agama tetapi ada juga ilmu sosial dan moral. Seperti yang tergambar dalam beberapa kutipan dalam novel ini.

“Hentikan kan! Dia ketakutan!” aku histeris.

“Ini kesempatan! Dia pasti sedang lemas!” Rizal ganti berteriak.

“Tetapi aku kasihan! Lek Khudori juga bilang, jangan ganggu yang sedang kesulitan, bisa kuwalat!” (PBS: 3)

“Setelah memeras akal, kuambil sepotong kayu dan mengulurkannya ke arah Rizal. Dengan rasa takut, ia mencengkeramnya dan aku menariknya dengan sekuat tenaga. Agaknya, ketakutan telah memberi tenaga lebih di urat tanganku yang mungil. Didorong juga keinginan Rizal untuk selamat, kami saling membahu, mencari keselamatan.” (PBS: 4)

Seperti pagi yang lain, aku tak pernah mendapatkan kesempatan untuk berbicara lebih banyak. Kecuali bersiap diri dan berangkat bersama Rizal menuju ke sekolah yang tidak begitu jauh dari rumah kami. Di dalam kelas, selagi aku masih merenung-renung perkataan Rizal, pak guru bahasa Indonesia menyuruhku mengulangi kalimat...” (PBS: 10)

“Ssst! Nggak baik berkata seperti itu. Semua pekerjaan itu ada resikonya. Ke kantor pun ada resikonya. Misalnya dimarahi bos, kalau musim hujan suka kehujanan. Di kantor juga banyak pekerjaan yang menumpuk, yang tidak bisa diselesaikan dalam sehari.” (PBS: 15-16)

“Sudah...sudah, Nisa. Kau ini ngomongnya suka ngelantur. Lebih baik ganti pakaian, lalu makan. Dan jangan lupa, belajar baca al-quran, kemudian shalat berjamaah di masjid, sekalian ikut pengajian siang.” (PBS: 16)

“Mbak... maukah Mbak May, mengajarku *qira'ah*?”

“Mengapa tidak? Jika Nisa mau, Nisa bisa dating ke kamar Mbak setiap sore menjelang magrib.”

“Tetapi jangan sore, Mbak. Kalau sore, Nisa belajar naik kuda sama lek Khudor.” (PBS: 17)

Bagaimana kalau latihan tilawahnya sehabis makan siang. Mau ya, Mbak?”

Iya, iya...tetapi harus sabar lho. Tidak suka marah. Tidak gampang bosan dan latihan vocal setiap pagi. Janji?” (PBS: 18)

C. ISI/UNGKAPAN KEDIDAKTISAN

Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS) dapat dijadikan bahan ajar pada sekolah. dalam novel PBS mengandung pengetahuan agama, moral, dan sosial yang dapat dipelajari oleh semua siswa. Pengetahuan agama yang sangat menonjol dalam novel ini terdapat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

1. Pendidikan agama

“Begini. Setiap pagi sehabis tidur, Nisa minum segelas air putih sebelum berkumur, kemudian melafalkan huruf hijaiyah, alif, ba, ta, dan seterusnya dengan jelas dan tegas. Jangan ditekan atau takut didengar orang. Jangan lupa juga, lafalkan perbedaan huruf shad dengan syin, dzot dengan dzok, kaf dengan qof, dzal dengan zak dan huruf-huruf lain, yang hamper sama ucapannya, sampai kamu tahu perbedaannya. Paham? (PBS: 18)

Mulailah, Mbak May menerangkan banyak hal untuk persiapan latihan tilawah. Selain latihan vokal dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan jelas dan tegas, aku harus juga menguasai ilmu tajwid, agar aku dapat membaca ayat-ayat suci dengan benar. Jadi huruf hijaiyah yang berjumlah dua puluh delapan abjad itu, jika bertemu dengan nun mati atau tanwin, akan mempengaruhi bunyi yang berlainan. Huruf *alif* misalnya, jika bertemu dengan *nun* mati atau *tanwin*, akan dibaca dengan jelas. Tidak seperti huruf *ra* atau *ba* atau *ta*. Masing-

masing punya kategori *idzhar*, *idzghom*, *iqlab*, dan *ikhfa'*.” (PBS: 22)

“Akhirnya kuketahui pula, dalam al-quran ada huruf-huruf yang harus dibaca dengan *idzghom mimi*, *ikhfa'syafawi*, *idzghom mutamasilain*, *mutajanisain* dan *mutaqaribain*. Mbak May juga mengajariku tentang *ahkamul mad*, huruf-huruf *mad*. Ada *mad tabi'i*, *mad jaiz*, dan *mad wajib*. Dari tiga *mad* yang asli ini, keluar beberapa cabangnya meliputi *mad aridl lissukun*, *mad "iwadl*, *mad lazim mukhoffaf kalini*, *mutsaqqal kalimi*, *kharfi misbah mukhoffaf*, *mad silah* dan *mad tamkin*.” (PBS: 23)

“Tak ada lagi yang memuji kecepatanku dalam mentafsir kata *fa'ala*, *yafu'lu*, *fa'lan*, *wa maf'alan*, *wa huwa faa'ilun*, *wa dzaka maf'uulun*, ... atau memberi nilai sepuluh atas kehebatan murattalku dalam membaca al-quran.” (PBS: 38)

“Cadari dirimu dengan iman,” kata lek Khudori.

“Jadi nurani lebih penting?”

“Seperti perang di medan pertempuran, itu semua hanyalah perang fisik. Perang sesungguhnya adalah di medan diri, antara nurani dan syahwat, antara nafsu *lawwamah* dan nafsu *muthmainnah*”. (PBS: 46)

“Menurutku, jilbab adalah syarat popularitas dan upaya pencegahan pelecehan bagi perempuan. Jika seorang perempuan di lingkungan asing dan tak ada seorangpun yang mengenalnya sebagai orang baik-baik, sebaiknya ia mengenakan jilbab untuk menghindari gangguan.”

“Al-quran mengatakan...yang demikian itu (berjilbab) agar mereka dikenal dan tidak diganggu. Jadi ada satu kondisi yang mengharuskan

seorang perempuan mengenakan jilbab, yaitu kondisi tidak dikenal identitasnya. Jika kondisi ini sudah dimilikinya, otomatis kewajiban itu hilang bersamanya. Menurutku begitu.” (PBS: 47)

“Tersebutlah dalam kitab bahwa perempuan itu memang manusia, tetapi kurang sempurna akal dan agamanya. Terbukti bahwa akal laki-laki melebihi perempuan, kata ustadz Ali yang menjadi badalnya bapak. Entak melebihi dalam hal apapun, aku kurang paham. Mungkin dalam hal macamnya. Laki-laki memiliki akal bulus, akal musang, akal kancil, akal buaya, akal harimau, sementara perempuan hanya memiliki akal manusia saja. Kemudian laki-laki banyak menjadi ulama dan imam besar maupun kecil, dan jika menulis, tulisan laki-laki lebih ilmiah daripada tulisan perempuan. Laki-laki juga banyak menjadi pemimpin besar dan hebat seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, Imam Syafi'I, dan Imam Ghazali. Dalam soal yang lain. Kaisar Nero, Stalin, Lenin, Mussolini, atau Abu Lahab dan Abu Jalal juga termasuk tokoh yang hebat, lanjut ustadz Ali. Aku mengangguk-angguk.” (PBS: 71)

“Jika perempuan menstruasi, mereka diharamkan menunaikan ibadah seperti shalat dan puasa.” (PBS: 72)

“Perempuan yang sedang menstruasi juga dilarang masuk masjid.” (PBS: 73)

“Apabila seorang perempuan berkata kepada suaminya. Ceraikan aku! Maka ia akan datang pada hari kiamat nanti dengan muka tidak berdaging, lidahnya keluar dari kuduknya dan terjungkir di kerak jalanan, sekalipun siang hari dia berpuasa dan malam

hari bangun shalat selamanya.”

“Sungguh, andaikata perempuan itu memiliki dunia seluruhnya dan ia membelanjakan semua hartanya untuk suaminya, kemudian ia mengungkit-ungkitnya sesudah waktu lama, maka Allah melebur amalnya dan ia akan dihalaui bersama Qarun.”

“Bahwasanya perempuan apabila tidak mau menghilangkan kesempitan suaminya, maka Allah Ta’ala memurkainya, dan semua malaikat akan turun dan memberi laknat kepadanya.”

“Seorang perempuan yang memandang laki-laki bukan suaminya dengan syahwat, maka kedua matanya akan dipaku pada hari kiamat.”

“Allah telah menciptakan 70.000 malaikat di langit dunia, dan mereka akan mengutuk setiap perempuan yang mengkhianati harta suaminya. Dan di hari kiamat nanti, ia akan dikumpulkan bersama tukang-tukang sihir dan dukun peramal sekalipun ia menghabiskan umurnya untuk mengabdikan kepada suaminya.”

“Perempuan yang mengambil harta suaminya tanpa seizinnya, ia memikul dosa seperti dosa tujuh puluh ribu pencuri.”

“Perempuan yang mengeraskan suaranya terhadap suaminya, maka segala sesuatu yang terkena sinar matahari akan melaknatinya.”

“Andaikata kedua hidung suami mengalir darah atau nanah, lalu sang istri menjilati dengan lidahnya, ia belum memenuhi hak suaminya. Kalau manusia boleh bersujud kepada manusia, niscaya aku perintahkan perempuan itu untuk

bersujud kepada suaminya.” (PBS: 76-77)

“Perempuan mana saja yang diajak berjimak lalu ia menunda-nunda hingga suaminya tertidur, maka ia akan dilaknat oleh Allah.” Kemudian lanjutnya, “perempuan mana saja yang cemberut di hadapan suaminya, maka dia dimurkai Allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suaminya dan meminta keridlaannya.”

“Laki-laki mana saja yang selingkuh dengan perempuan lain, wajib baginya mempersembahkan seluruh penghasilannya kepada istrinya seumur hidup.” (PBS: 80)

“Aku tidak bercanda, Nisa. Al-quran saja menegaskan untuk *mu’asyarah bil ma’ruf* dalam pergaulan suami istri. Itu artinya, pergaulan suami istri harus dilakukan dengan cara baik, yang menyenangkan bagi kedua belah pihak. Menurut al-quran, kedudukan suami dan istri itu setara. Sama-sama memiliki hak dan kewajiban sesuai akal pikiran, perasaan, dan hatinya.” (PBS: 170)

“Aku percaya, Sang Pencipta tidak membebani ciptaan-Nya melebihi kadar kekuatan yang ditanggungnya.” (PBS: 188)

“Dalam sebuah pernikahan, anak bukanlah tujuan utama. Tetapi kedamaian hati, ketentraman dan sikap tuma’ninah dalam hidup bermasyarakat, itulah tujuan utamanya. Dan kita telah memperoleh semuanya dari pernikahan kita, kan?” (PBS: 249)

“Tentu saja, sayang, adalah hak seorang ibu untuk mau menyusui atau tidak terhadap bayinya. Ibulah yang punya wewenang untuk menentukan apakah ia mau

memberikan ASI-nya ataukah ia lebih senang jika orang lain menyusunya diganti dengan susu kaleng, misalnya. Bukankah Rasulullah juga disusukan pada Halimah Sa'diah dan bukan ibunya sendiri yang menyusui?" (PBS: 252)

"Hidup dan mati sepenuhnya di tangan Allah, dan jika kami harus berpisah, sebab Allah memang menghendaknya yang demikian. Ia lebih tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Ia Maha Adil. Sekalipun keadilannya memerlukan rentang waktu yang panjang untuk dapat dipahaminya. (PBS: 308)

"Allah Maha Tahu atas semua rencana-Nya. (PBS: 312)

"Allah begitu mencintainya hingga tak sabar memanggilnya kembali," komentar yang lain.

"Begitulah kebanyakan yang terjadi. Orang yang terlalu baik, cepat sekali mati.

Mudah-mudahan keluarganya diberi kekuatan dari cobaan berat ini. Kasihan, anaknya masih terlalu kecil." (PBS: 314)

Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban ini banyak memberikan pendidikan bidang agama. Hal-hal yang berkaitan dengan al-quran dibahas secara terbuka oleh penulis. Lalu tidak hanya itu penulis berusaha untuk menjelaskan tentang sikap perempuan muslim sesungguhnya. Semua diungkapkan dengan langsung oleh penulis kepada pembaca. Kutipan di atas telah menjadi bukti bahwa dalam novel Perempuan Berkalung Sorban ini memberikan pendidikan kepada pembaca, karena itu novel ini termasuk novel yang mengandung nilai didaktis.

2. Pendidikan kognitif

Tekun dalam belajar

"Apapun yang terjadi...aku harus bisa. Aku mesti belajar

naik kuda. Aku tetap akan belajar naik kuda. Naik kuda." (PBS: 8)

"Dan sejak pagi itu, keinginanku untuk belajar gila'ah dan naik kuda semakin menggebu." (PBS: 24)

"Bahkan, hampir setiap hari selepas isya, aku tak pernah melewatkan kesempatan untuk berada dan belajar bersamanya." (PBS: 25)

"Jika mungkin, mengapa tidak? Besok aku mulai kembali sekolah dan suatu saat akupun sarjana, dimana bukan hanya kepala dan otakku akan dipenuhi ilmu, tapi juga hatiku yang dapat menentukan, mana sampah, mana mutiara." (PBS: 100)

Pada bagian kesatu telah disampaikan bahwa dalam novel Perempuan Berkalung Sorban mengandung pendidikan agama. Tentu saja novel ini didukung juga oleh pendidikan lain. Pendidikan kognitif yang disuguhkan oleh penulis juga membuat pembaca dapat mengambil pelajaran dari pendidikan ini.

3. Pendidikan sosial

- a. Kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sesama manusia

"Lho, lho, lho...kok malah su'udzon," kata bapak samba mengusap rambutku." (PBS: 9)

Ia memelukku dengan kuat dan mengecup rambutku dengan sayang. Ia juga mengantarku sampai ke kamar tidur dan menutupkan pintu dengan pelan. (PBS: 39)

"Aneh bin ajaib. Ibu sama sekali tidak terkejut. Malah kelihatan senang dan bahagia sekali. Dengan memamerkan kesabaran dan kearifan hidup yang berusaha ditampakkan kepadaku,

tangan ibu mengelus kepalaku dan sambil berkata lirih.” (PBS: 92)

“Ibu selalu mengatakan bahwa aku harus sabar. Seorang istri wajib menurut dan mentaati keinginan suami. Tetapi aku tidak tahu, benarkah dia suamiku?” (PBS: 162)

“Ibu merangkulku semakin kuat dan aku tak tahan dengan kesedihannya. Baru kali aku merasakan kehangatan seorang ibu. Semoga benar, bahwa ini merupakan awal dari kehangatan cinta.” (PBS: 164)

“Aku minta restu, Bu. Doakan Nisa, ya, Bu” dengan kasih sayang nan tulus dan keibuan, ia anggukkan kepalanya dan mendekati, merangkulku dengan bahagia.” (PBS: 216)

“Biarkan Mahbub bermain-main di luar,” ibu berkata, “bagaimana dengan kau sendiri, Anakku?” Ibu mengelus kepalaku. (PBS: 310)

b. Adat istiadat

“Baiklah anak-anak,” pak guru mencoba menguasai suasana, “dalam adat istiadat ktia, dalam budaya nenek moyang ktua, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki, yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus

urusan rumah-tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyeterika, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan. Demikian juga memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan. Sudah paham, anak-anak...?” (PBS: 12)

“Annakku, Nisa. Di dunia ini, semua yang diciptakan oleh allah, apa saja jenis kelaminnya, baik laki-laki atau perempuan, semua sama baiknya, sama bagusnya, sama enaknya. Sebab Allah juga memberikan kenikmatan yang sama pada keduanya. Tinggal bagaimana kita mensyukurinya. Jadi laki-laki, enak. Jadi perempuan enak.” (PBS: 15)

“Eh, Nisa. Orang pemalas tidak perlu dicemburui. Lagi pula kan perempuan. Perempuan itu memiliki kewajiban untuk belajar menguasai rumah tangga. Itu semua baik untuk masa depan Nisa.” (PBS: 21)

c. Memberikan pujian kepada orang lain

“Kau tidak saja cantik, tetapi juga baik dan otakmu sangat cerdas, Nisa. Aku ingin, suatu saat kau akan menjadi seorang di antara mereka”, kata lek Khudori suatu ketika. (PBS: 38-39)

d. Saling tolong menolong

“Ya sudah. Kalau begitu sebaiknya, Jeng Nisa cepat

pulang dan hati-hati di perjalanan.”

“Baik, Pak Tasmin. Terimakasih atas bantuannya. Moga-moga dagangannya tambah laris ya, Pak.”

Doakan, Jeng. Jangan lupa, hati-hati di kota!” (PBS: 69)

Pendidikan sosial juga menjadi pelengkap dari makna novel ini. Dengan adanya pendidikan sosial ini pembaca dapat mengetahui bahwa di dunia tidak hanya pendidikan agama saja yang harus kita pelajari atau ketahui, tetapi pendidikan sosial juga sangat penting. Pendidikan sosial merupakan pendukung dari implikasi pendidikan agama yang kita pelajari baik di rumah maupun di sekolah.

4. Pendidikan bidang kedokteran

“Sementara mengenai hukumnya, sejauh yang mas ketahui, jia menggunakan buahan di luar tubuh antara semen suami dengan ovum istri dan diinplantasikan dalam Rahim (rahim resipien) istri atau dikenal juga dengan sebutan IBS, yaitu inseminasi buatan dengan suami sendiri, hukumnya boleh-boleh saja. Sebab ada yang menganalogkan dengan anak kandung biasa, hanya prosesnya tidak dengan hubungan seksual.” (PBS: 251)

Novel Perempuan Berkalung Sorban ini sangat unik. Tidak hanya menampilkan hal-hal yang menjadi pedoman hidup manusia saja seperti pendidikan agama dan sosial, tetapi dalam novel ini juga memberikan pendidikan di bidang kedokteran. Kita tidak menyangka bahwa semua pendidikan yang kita pelajari saling berkaitan. Ilmu kedokteran berkaitan dengan ilmu agama. Ini dapat kita lihat pada kutipan di atas yang diambil dari kutipan yang ada dalam novel tersebut. Tentu dapat dinyatakan bahwa novel ini dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang mengandung nilai didaktis.

D. PENGGUNAAN BAHASA

Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy ini menggunakan bahasa Indonesia standar yang mengikuti kaidah Ejaan Yang Disempurnakan. Dengan penggunaan bahasa Indonesia standar ini, maka makna yang terdapat dalam novel ini cepat dicerna dan ditemukan. Ini menjadi daya tarik kepada pembaca untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Beberapa contoh kutipan dalam novel ini yang menggunakan bahasa Indonesia standar yaitu sebagai berikut.

“Benar juga, batinku. Tapi tentu ada bedanya. Aku terdiam beberapa saat. Mencari-cari jawaban lain yang lebih kuat dari alasan Rizal. Kuperhatikan tingkahnya yang agak kasar untuk mengejar dan menangkap katak bentina dengan jaring ikannya.” (PBS: 3)

“Ketika hendak pulang, kulihat raut muka bapak begitu ceria dan lega, tanpa bisa ditutupi memuji-muji mas Khudori sebagai menant yang penuh perhatian, sabar dan santun pada mertua. Ibu Cuma mengedipkan mata padaku tanpa melecehkan penilaian bapak yang selalu kedaluwarsa.” (PBA: 289)

Dari percakapan di atas terlihat bahwa penulis novel ini sangat patuh terhadap kaidah Bahasa Indonesia. Sehingga pembaca tentu mudah menerima tulisan ini.

5. SIMPULAN

Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy merupakan novel yang dapat dijadikan bahan bacaan, karena dalam novel ini menyuguhkan banyak ilmu pendidikan dan pengetahuan bagi pembaca. Teknik pengungkapan pada novel ini berawal dari cerita masa kanak-kanak tokoh utama tetapi semua itu merupakan cerita masa lalunya. Jadi novel ini menggunakan alur mundur. Berdasarkan isi/ungkapan didaktis novel ini, mengandung nilai didaktis yakni pendidikan agama, kognitif, sosial, dan pendidikan kedokteran. Nilai didaktis yang menonjol dari novel ini adalah pendidikan

agama. Penulis mengungkapkan secara gamblang tentang ilmu agama yang dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca. Penggunaan bahasa dalam novel ini menggunakan bahasa Indonesia standar. Oleh karena itu, novel ini mudah dipahami dan dicerna.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H (1981) *A glossary of Literary Terms*. UK: Heinle & Heinle.

Damayanti, Welsi. (2020). Campur Kode dan Gambaran Masyarakat dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; Tinjauan Sosiolinguistik. *Jurnal Metamorfosis*, Vol. 13 no. 1, hal. 11-20.

Kasanova, Ria dan Oktasari, Anisa Fajriana. (2019). Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel “Matahari Di Atas Gilli” Karya Lintang Sugianto. *Jurnal Deiksis*, Vol. 6 (2), hal. 47-58, DOI:10.33603/dj.v6i2.1695.

Khalieqy, Abidah El. (2009). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Noermanzah, N. (2017). Plot in a collection of short stories —Sakinah Bersamamull works of Asma Nadia with feminimism analysis. *Humanus*, 16(1), 27-28. doi:10.24036/jh.v16i1.7015

Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, N.K. (2010). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sulaeman, A., Goziyah, Purawinangun, I.A., dan Noermanzah. (2020). Social value

in the novel Hatta: Aku Datang karena Sejarahby Sergius Sutanto as teaching materials in teaching literature in schools. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3). 611.

<http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0320-32332>

Sumiyadi. (2014). *Pengkajian sastra dan film adaptasinya sebagai bahan peningkatan kompetensi guru bahasa Indonesia*. Garut: STKIP.

Wellek, R. & Warren. A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.